

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemanfaatan lahan eksisting di Kecamatan Cugenang sebagian besar berupa semak belukar. Lahan untuk permukiman mencapai 715,26 Ha atau 10,56 % dari total luas wilayah kecamatan yang terdiri dari 264,78 rumah permanen, 227,37 rumah semi permanen, dan 223,11 rumah yang tidak permanen. Permukiman tersebut tersebar di wilayah tenggara Kecamatan Cugenang yang memiliki kemiringan lereng yang lebih kecil.
2. Kesesuaian lahan di Kecamatan Cugenang di bagi dalam 3 kelas, yaitu.
 - a. Lahan kategori sesuai menyebar di bagian timur kecamatan dengan luas 3062,33 Ha. Semua parameter bernilai baik. Melihat kondisi yang ada tersebut hasil analisis yang menghasilkan lokasi yang termasuk dalam kategori sesuai untuk dijadikan sebagai kawasan permukiman. Lahan ini meliputi Desa Sukamanah, Desa Benjot, Desa Cibulakan, Desa Gasol, Desa Sukajaya, Desa Talaga, Desa Cirumput, Desa Mangunkerta, Desa Nyalindung.
 - b. Lahan yang termasuk dalam kategori agak sesuai yang menyebar di bagian utara dan barat Kecamatan Cugenang seluas 2438,07 Ha. Faktor penghambat adalah aksesibilitas kurang, berada pada lereng miring, ketinggian tempat berada pada 800 mdpl – 1.200 mdpl. Lahan ini tersebar di Desa Wangunjaya,

Desa Cijedil, Desa Cibeureum, Desa Sukamulya, Desa Sarampad, Desa Cirumput, Desa Padaluyu, dan Desa Galudra.

- c. Lahan yang termasuk dalam kategori tidak sesuai sebagian besar berada dibagian utara dan barat dekat puncak Gunung Gede dengan luas 1270,59 Ha. Lahan ini Tersebar di Desa Padaluyu, Desa Sukamulya, Desa Galudra, Desa Cirumput, Desa Sarampad, dan Desa Wangunjaya. Faktor yang menjadi penghambat adalah lokasi rawan bencana, lereng yang curam, aksesibilitas buruk, belum tersedianya jaringan air bersih, curah hujan yang tinggi.
- d. Secara garis besarnya rencana pemanfaatan lahan khususnya untuk pengembangan kawasan permukiman yang ada dalam RTRW Kabupaten Cianjur tersebut sesuai dengan lokasi permukiman hasil analisis. Perbedaanya di utara Kecamatan Cugenang, dari rencana pemanfaatan ruang dijadikan sebagai kawasan permukiman sedangkan dari hasil analisis pada lokasi tersebut termasuk dalam kategori buruk untuk dijadikan sebagai lokasi permukiman.

B. Rekomendasi

1. Kebijakan pemberian izin lokasi terhadap pembangunan perumahan baru baik yang terencana maupun yang tak terencana perlu diperhatikan, untuk lokasi yang merupakan kawasan hutan lindung, kawasan lindung dan kawasan konservasi, terutama dibagian barat Kecamatan Cugenang. Kebijakan ini dapat diterapkan dengan memperhatikan ketentuan KDB dan KLB pada kawasan tersebut.
2. Kebijakan pemberian izin lokasi terhadap industri harus diperketat terutama pada lokasi yang termasuk dalam kategori sangat baik dan kategori baik

sebagai lokasi permukiman, karena hal ini dapat mengganggu keseimbangan lingkungan terutama dalam pemenuhan air bersih.

3. Longsor yang terjadi di Kecamatan Cugenang dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan. Maka diperlukan kerjasama pemerintah daerah dan masyarakat untuk lebih mensosialisasikan mengenai kesadaran akan lingkungan.
4. Pengembangan permukiman di Kecamatan Cugenang dapat dilakukan dengan membangun rumah panggung atau sejenis rumah dengan tiang pondasi yang ditinggikan sehingga rumah tersebut memiliki kolong dibawahnya. Dengan jenis rumah seperti ini maka kebutuhan akan permukiman akan tetap terjaga dan tanah akan tetap dapat meresap air dengan baik.
5. Mengadakan penyuluhan tentang pentingnya pembuatan IMB (Izin Membangun Bangunan) kepada masyarakat.